

**KEHIDUPAN PENYANDANG TUNA RUNGU
(Studi Kasus Keluarga “KM” di Banjar Celuk, Kelurahan Panjer, Kecamatan
Denpasar Selatan)**

Aldu Henny Sirait^{1*}, Purwadi Suriadireja², I Gusti Putu Sudiarna³

Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

¹[aldusirait@gmail.com] ²[kuyahambu@yahoo.com] ³[Igpsudiarna@yahoo.co.id]

**Corresponding Author*

Abstract

A deaf person who has a lack or loss of hearing ability due to partial damage hearing instruments that have problems in language development. There is a tendency that a child who has often followed by a deaf mute. This condition seems difficult to avoid because the two into a series of cause and effect. This condition makes it difficult communication with society. They use symbols to convey ideas and feelings with sign language and body language such that a mutual understanding. Thus the deaf requires special treatment to shape good behavior, communicating with the environment and society relations.

Key Word: *Deaf, Family, Society*

1. Latar Belakang

Seseorang dikatakan menderita kelainan pendengaran apabila dia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang yang mengalami kelainan pendengaran yaitu: tuli bisu, tuna wicara, cacat dengar dan yang terakhir dengan sebutan tuna rungu. Pada hakekatnya penyebutan istilah-istilah tersebut tertuju pada salah satu objek belaka, yakni individu yang mengalami gangguan atau hambatan pendengaran (Santono, 2012: 5-7). Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan sebagian alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.

Tidak mampu berkomunikasi dengan sempurna merupakan ciri khas yang membuat anak tuna rungu berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka harus mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tuna rungu mengalihkan pengamatannya kepada mata. Melalui mata anak tuna rungu memahami bahasa lisan atau oral. Selain melihat gerakan dan ekspresi

wajah lawan bicaranya mata anak tuna rungu juga digunakan untuk membaca bahasa tubuh karena, tubuh merupakan sebuah simbol yang alamiah (Synnott, 2003; 410). Dan hal ini menjadi permasalahan yang sulit untuk di lakukan oleh tuna rungu. Mereka juga tahu jika berbicara adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupannya walaupun memerlukan latihan dalam waktu yang cukup lama.

Kondisi ini dapat mengganggu psikologi yang utama dialami oleh lingkungan keluarga yang dapat berakibat pada perkembangan pengasuhan anak tuna rungu. Tanggapan dan reaksi masyarakat yang membedakan dirinya dengan sekitar juga menjadi salah satu penghambat perkembangan interaksi sosial anak tunarungu. Sikap menerima atau menolak, kasih sayang atau tidak peduli, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak (Andayani, 2010: 14).

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kehidupan penyandang tuna rungu?
2. Bagaimana pola interaksi penyandang tuna rungu dan kehidupan masyarakat?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola kehidupan penyandang tuna rungu
2. Untuk mengetahui pola interaksi penyandang tuna rungu dan kehidupan masyarakat

4. Metode Penelitian

Sesuai dengan topik yang dikaji, penelitian ini berfokus di Banjar Celuk, Kelurahan Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan. Adapun jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam upaya memperoleh data yang lebih mendalam. Teknik yang digunakan dalam memilih dan menentukan informan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendeskripsikan suatu masalah sosial tertentu dimana pengambilan sampel dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik

dan karakteristik tertentu. Kategori penentuan informan kunci dalam penelitian ini yakni tuna rungu yang bukan keturunan dan tidak mengenyam pendidikan. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, studi kasus, serta studi kepustakaan. Teknik observasi merupakan upaya peneliti untuk melibatkan diri dalam aktivitas keluarga, peneliti lebih mudah untuk melakukan pengamatan secara langsung sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan objektif. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya-jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan. Studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir. Teknik kepustakaan digunakan untuk mengetahui atau memperoleh data yang berkaitan dengan teori yang mendukung penelitian. Data yang dikumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif yakni penjelasan sesuatu sesuai kenyataan yang adanya secara mendalam terhadap gejala yang diteliti.

5. Kehidupan Penyandang Tuna Rungu

5.1 Pola Kehidupan Penyandang Tuna Rungu

Pola kehidupan penyandang tuna rungu diawali dari penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Beberapa bentuk perilaku anak tuna rungu yang mencolok dibanding dengan anak normal pada umumnya yakni (1) anak tuna rungu lebih egois, (2) anak tuna rungu tergantung pada orang lain dan lebih dekat dengan apa yang sudah dikenal, (3) perhatian anak tuna rungu lebih sulit untuk dialihkan, (4) Anak tuna rungu lebih memperhatikan yang kongkrit, (5) bersifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah, (6) mudah marah dan mudah tersinggung, dan (7) memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih besar. Pada umumnya inteligensi anak tuna rungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Tahapan mendiagnosis anak tuna rungu bukanlah hal mudah bagi sebagian orang yang tidak memiliki pengetahuan lebih tentang tuna rungu. Berbagai diagnosis awal yang dialami tuna rungu adalah dalam berinteraksi sosial yaitu ekspresi wajah, sikap tubuh dan gerak tubuh terhadap rutinitas dalam berinteraksi, serta cenderung memiliki emosi yang bersifat labil.

Beberapa hal yang sering diperhatikan keluarga dalam melakukan pendekatan sosialisasi dengan anak yakni (1) menanggapi anak secara tepat dan yakin bahwa kita sedang memberi respon kepada anak bukan sedang bereaksi, (2) melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan anak, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana biasanya anak kita bertindak dan berpikir, (3) melibatkan diri dalam kehidupan anak, menentukan batasan-batasan yang realistis dan memperkuat batasan tersebut secara konsisten, (4) mengajari anak cara yang sehat dalam mengekspresikan emosi, (5) sesering mungkin menanyakan apa yang dirasakan anak dan (6) mengutarakan anggapan-anggapan kita kepada anak, mencari tahu apa saja yang sedang anak kita mainkan, mengenali teman-teman sepermainannya dan memberi arahan tanpa harus menjadi kaku. Selain itu keluarga juga memperhatikan tanggapan masyarakat tentang anaknya.

Kehidupan tuna rungu tentu tidak terlepas dari stigma yang terlontar dari masyarakat. Stigma sosial menganggap jika keberadaan kaum tunarungu ini sebagai sesuatu hal yang merepotkan. Ada yang menganggap keberadaan mereka sebagai aib keluarga, hingga kutukan akan sebuah dosa yang pada akhirnya semakin memojokkan tunarungu dari pergaulan masyarakat. Masyarakat beranggapan tunarungu sesuatu yang harus mereka kasihani dan mereka tolong. Hal ini dikarenakan mereka adalah sosok yang dianggap kurang mampu dan membutuhkan bantuan. Ada pula yang beranggapan bahwa tunarungu itu adalah orang-orang yang mudah marah dan tempramen.

5.2 Pola Interaksi Penyandang Tuna Rungu dan Kehidupan Masyarakat

Anak tuna rungu memiliki proses sosialisasi dalam kehidupan masyarakat antara lain. Interaksi antara keluarga dengan tuna rungu dan sebaliknya juga tuna rungu dengan masyarakat sekitar. Tuna rungu menggunakan sentuhan dan berlangsung secara tatap muka saat berinteraksi dengan lawan bicaranya (Pawito, 2007: 2). Interaksi penyandang tuna rungu dibuat beberapa peyesuaian cara interaksi, dengan menggabungkan bentuk visual yang dapat diakses dari komunikasi seperti bermain jari dan kontak perabaan bersamaan dengan vokalisasi. Bahkan mereka membuat kesepakatan simbol yang akan dipergunakan untuk menunjuk pada suatu kata, orang, atau benda dengan masyarakat sekitar. Saat berbicara dengan orang lain mereka lebih sering menggunakan tatapan muka, mengamati setiap gerakan tangan, mengamati mimik wajah dan tatapan mata.

Salah satu tanggapan aktif dari penyandang tuna rungu adalah situasi lingkungan saat mereka bekerja. Situasi lainnya yang ditanggapi oleh penyandang tuna rungu adalah ikut aktif dalam organisasi pemuda. Meskipun dalam rapat pemuda WS dan MD tidak pernah ikut lagi dikarenakan pendengarannya terganggu. Selain itu juga karena terpaut usia yang jauh dengan pemuda/pemudi yang sekarang, namun dalam kegiatan seperti bazar, gotong royong dan *metolongan* (membantu) jika ada pemuda yang *metatah* (potong gigi) atau *nganten* (menikah). WS dan MD juga ikut berperan aktif dalam kegiatan adat di banjar ataupun *pura*. Seperti halnya umat Hindu, mereka juga aktif dalam setiap kegiatan upacara di *pura*.

Kadang kala dalam berinteraksi dengan lingkungan tuna rungu merasa dirinya terasing dari yang lain. Tanggapan masyarakat bahwa anak tuna rungu sulit berinteraksi dengan sekitarnya. Anak tuna rungu adalah orang-orang yang berkepribadian tertutup dan tidak banyak bicara. Asumsi negatif terhadap mereka telah berkembang di tengah masyarakat, sehingga masyarakat enggan dan cenderung menghindari komunikasi dengan tuna rungu. Terkadang orang terlalu gampang memberi stigma kepada seseorang dan bahayanya stigma tersebut terlontar dengan spontan. Permasalahan kinerja mereka juga merupakan wujud dari stigma masyarakat yang memandang bahwa penyandang tuna rungu akan menghambat proses dalam bekerja. Karena asumsi inilah tuna rungu mencoba menerima permasalahan yang dihadapinya dengan menutup diri dan mengurangi intensitas interaksi sosialnya dengan masyarakat.

6. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan penyandang tuna rungu mengalami banyak kendala. Terutama dalam melakukan interaksi dengan keluarga, interaksi yang terjalin diantara WS dan MD (internal), serta proses sosialisasi dengan masyarakat sekitar (eksternal). Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan tuna rungu. Latar belakang keluarga yang kurang mampu juga menjadi penting dalam proses perkembangan kehidupannya. Proses memperkenalkan tuna rungu dengan lingkungan masyarakat tentu membutuhkan waktu yang lama. Karena interaksi menjadi salah satu hambatan utama yang dialami oleh orang tua saat ingin melakukan pendekatan dengan anak penyandang tuna rungu. Ada saja kendala yang dialami tuna

rungu ketika ingin berinteraksi. Pandangan sebagian besar masyarakat terhadap dirinya yang memiliki kekurangan dari segi fisiologi fisik menjadikan tuna rungu merasa benar-benar kurang berharga sebagai seorang individu.

7. Daftar Pustaka

- Andayani, Rinda. 2010. *Permasalahan Anak Tunarungu*, Bandung: NGO
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Santono, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial Simbolisme, Diri, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Jalasutra